



Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)

journalhomepage: ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bipa

ISSN 2685-5135 (Print) | ISSN 2685-8053 (Electronic)



Analisis unsur budaya dalam buku ajar BIPA

Agmi Sinta Nanda Permatasari^{1*}, Setya Tri Nugraha², B. Widharyanto³

Universitas Sanata Dharma

Correspondences author: Jl. Demangan Baru, Yogyakarta, 55281, Indonesia;

Email: agmisinta03@gmail.com

article info

Article history:

Received 15 June 2022

Revised 14 November 2022

Accepted 16 December 2022

Available online 26 December 2022

Keywords:

BIPA; Buku Ajar; Unsur Budaya Indonesia

abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan atau implementasi unsur budaya Indonesia yang ada dalam buku ajar BIPA terbitan Kemendikbud berjudul "Sahabatku Indonesia" tingkat A1. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian, yaitu teknik membaca dan catat. Objek penelitian berupa isi terkhusus pada unsur budaya yang ditawarkan. Berdasarkan hasil analisis dalam Buku BIPA terbitan Kemendikbud yang berjudul "Sahabatku Indonesia" tingkat A1, terdapat tujuh unsur budaya, yang meliputi perilaku sosial berbahasa, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan penduduk, sistem teknologi dan peralatan hidup masyarakat Indonesia. Penerapan unsur budaya ini tidak diberikan tempat khusus tetapi diimplementasikan ke dalam beberapa unit. Tidak semua unit dalam buku ajar ini mengandung implementasi unsur budaya Indonesia.

2022 Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA). This is an open access article under the CC BY-NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v4i1.4972>

Pendahuluan

Manusia dan kebudayaan tak terpisahkan, secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial budaya, menjadi masyarakat. Masyarakat manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan: tak ada manusia tanpa kebudayaan, dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa manusia; tak ada masyarakat tanpa kebudayaan, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat.

Kebudayaan menjadi isu yang kembali marak diperbincangkan dalam segala aspek kehidupan. Salah satu yang menjadi daya tarik dalam isu kebudayaan adalah perbedaan kebudayaan. Hampir seluruh tindakan manusia diperoleh dengan proses belajar dan hanya sedikit yang merupakan akibat dari proses fisiologis atau kelakuan membabi buta, dengan demikian hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan (Koentjaraningrat, 2015: 144—145). Budaya setiap wilayah berbeda-beda, bahkan budaya di suatu wilayah belum tentu dapat dijumpai di wilayah lain. Hal tersebutlah yang menjadikan nilai budaya sangat agung, unik, dan berharga.

Salah satu cara untuk memperkenalkan budaya Indonesia melalui pembelajaran BIPA dapat dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Keberadaan lembaga BIPA semakin mengalami perkembangan karena minat orang asing yang ingin belajar bahasa dan budaya Indonesia terus meningkat di setiap tahunnya. Pada akhir tahun 2020 tercatat sebanyak 355 lembaga penyelenggara program BIPA di 41 negara dengan total 72.746 pemelajar. Dari jumlah tersebut, Badan Bahasa telah memfasilitasi 146 lembaga di 29 negara. Angka tersebut menjadi bukti bahwa minat warga asing terhadap bahasa Indonesia terus meningkat di berbagai belahan dunia. Capaian tersebut tidak terlepas dari hasil koordinasi antara Badan Bahasa dan berbagai pihak, baik di dalam negeri maupun di luar negeri (Kemendikbud, 2020).

Pengajar dapat menjadikan budaya Indonesia sebagai materi ajar. Di samping itu, budaya Indonesia juga dapat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Beberapa pengajar maupun praktisi BIPA telah melakukan kajian terhadap budaya guna menopang kebutuhan dalam pembelajaran. Terbukti dengan adanya beragam penelitian mengenai pemanfaatan budaya dalam pembelajaran BIPA, baik sebagai muatan dalam pembelajaran maupun materi pembelajaran (Suyitno, 2007; Siroj, 2012; Sudaryanto, 2015; dan Widiyanto, 2016). Selain itu, salah satu tujuan pembelajar asing belajar bahasa Indonesia adalah mempelajari kebudayaan.

Selain itu, manfaat lain yang didapat adalah meningkatnya pemahaman penutur asing terhadap budaya Indonesia. Semakin tinggi pemahaman budaya Indonesia yang dimiliki oleh penutur asing, maka semakin tinggi pula toleransi penutur asing terhadap budaya dan bahasa Indonesia. Jadi, pemahaman budaya yang dibangun dalam pembelajaran BIPA bermuatan budaya akan sangat membantu penutur asing dalam meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia. Unsur budaya yang akan dilihat data pada penelitian ini, berdasarkan Koentjaraningrat (2000), meliputi sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan penduduk, perilaku sosial berbahasa, sistem kesenian, sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan peralatan hidup masyarakat Indonesia. Unsur-unsur budaya tersebut akan dianalisis pengimplementasiannya pada data penelitian.

Kegiatan pengenalan budaya melalui pembelajaran tentu memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya, proses diplomasi budaya dan bahasa dapat berjalan beriringan. Kegiatan pengenalan budaya juga langsung terintegrasi dalam pembelajaran. Di samping itu, cara tersebut juga hemat biaya dan waktu pelaksanaan. Akan tetapi, terdapat pula dampak negatif dalam kegiatan pengenalan budaya melalui pembelajaran. Kegiatan pembelajaran BIPA yang semestinya didesain untuk mendiplomasikan bahasa menjadi tidak terfokus. Konsentrasi pemelajar tidak hanya terfokus pada belajar bahasa Indonesia. Namun, mereka juga harus berkonsentrasi untuk mengenali budaya Indonesia. Akibatnya, dua aspek tersebut tidak tersampaikan secara matang dan komprehensif. Hal ini

disebabkan pembelajaran di kelas hanya berlangsung satu jam. Oleh sebab itu, keduanya dapat disampaikan secara bersamaan. Pembelajaran BIPA dibagi dalam tiga tingkatan, yaitu tingkat pemula, tingkat menengah, dan tingkat lanjut. Sementara itu, tingkatan penutur asing *Common European Framework of Reference (CEFR)* yang kini mulai menjadi acuan dalam kurikulum BIPA juga dibagi menjadi tiga, yaitu meliputi: (1) pengguna dasar: pemula A1 dan pemula A2, (2) pengguna menengah: menengah B1 dan menengah B2, dan (3) pengguna mahir: lanjutan C1 dan mahir C2.

Untuk mendukung hal tersebut pembelajaran BIPA tentunya membutuhkan bahan ajar yang dikemas dengan aspek budaya. Pembelajaran BIPA dengan memuatkan unsur-unsur budaya dirasa sangat penting, setelah melihat dari latar belakang yang telah dipaparkan pada paragraf-paragraf sebelumnya. Dalam hal ini, kesadaran penutur asing terhadap budaya Indonesia dapat membantu penutur asing dalam mengaktualisasikan diri secara tepat di dalam bahasa Indonesia. Penutur asing tidak hanya mengetahui bahasanya saja, namun juga bisa menerapkannya di dalam kehidupan nyata secara tepat yang sesuai dengan kultur orang Indonesia.

Kemdiknas (2008: 4) mendefinisikan bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) sebagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari pembelajar dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri atas pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Definisi bahan ajar tersebut berlaku juga untuk diterapkan sebagai bahan ajar BIPA. Bahan ajar BIPA merupakan media yang berisi pelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing yang mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan tata bahasa. Bahan ajar BIPA dapat digunakan oleh pengajar BIPA maupun penutur asing sebagai sarana untuk mencapai indikator dari standar kompetensi BIPA. Bahan ajar dapat dikelompokkan sesuai dengan jenisnya yaitu (1) bahan cetak, seperti: *handout*, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, *leaflet*, dan *wallchart*; (2) bahan ajar yang berbentuk audiovisual, seperti: video/film dan VCD; (3) bahan ajar yang berbentuk audio, misalnya: radio, kaset, CD audio; (4) bahan ajar yang berbentuk visual, seperti: foto, gambar, model/maket; dan (5) bahan ajar yang berbentuk multimedia, berupa: CD interaktif, *Computer Based*, dan internet.

Bahan ajar yang telah disiapkan Kemendikbud berjudul Sahabatku Indonesia merupakan suatu usaha fasilitasi dalam pembelajaran untuk menunjukkan/memperkenalkan kearifan budaya Indonesia terhadap warga asing. Bahan ajar yang dirasa sangat sesuai adalah dengan memuat kearifan budaya Indonesia dalam materi pengajaran BIPA. Materi-materi tersebut selanjutnya disusun menjadi bahan ajar yang nantinya dapat dijadikan sebagai wahana transfer budaya. Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan adalah buku.

Beberapa penelitian yang menjadi kajian dalam penelitian ini antara lain penelitian berkaitan dengan bahan ajar, dilakukan oleh Suyitno (2007) penelitiannya bertujuan untuk memperoleh hasil pengembangan bahan ajar BIPA bagi penutur asing dengan menyesuaikan kebutuhan dan tujuan penutur asing dalam mempelajari bahasa Indonesia. Penelitian berkaitan dengan BIPA yang dilakukan oleh Mulyati (2006) mengkaji tentang tes kompetensi BIPA. Mulyati mengemukakan bahwa materi BIPA yang harus diujikan adalah materi yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari, tingkat validitas 0,295 (rendah), reliabilitas 0,708 (tinggi), bentuk soalnya B-S, pilihan ganda biasa dan variasi, tingkat kesulitan butir soalnya 4 % (sulit), 40 % (sedang), 32 % (mudah), daya pembedanya 76 % (baik) dan 24 % (tidak baik). Berdasarkan kaitan hasil penelitian dengan tes standar yang sudah ada, yaitu UKBI yang dikembangkan Badan Bahasa, tes kompetensi BIPA tingkat dasar, khususnya tes keterampilan menyimak, masih merupakan tes BIPA tahap awal. Hal tersebut disebabkan peneliti belum dapat melakukan uji coba ulang setelah perangkat tes direvisi. Selain itu, pedoman penilaian yang standar pun belum dapat dihasilkan karena penelitian ini masih merupakan

tahap awal pembuatan tes kompetensi BIPA tingkat dasar. Penelitian berkaitan dengan unsur budaya dalam pembelajaran BIPA, dilakukan oleh Siroj (2012).

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini penting untuk lebih dikaji, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi unsur budaya dalam buku ajar BIPA terbitan Kemendikbud yang berjudul "*Sahabatku Indonesia*" tingkat A1 diterapkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi kearifan budaya Indonesia yang ada dalam buku ajar BIPA terbitan Kemendikbud yang berjudul "*Sahabatku Indonesia*" tingkat A1. Selain itu, signifikansi hasil penelitian ini dapat digunakan peneliti lain untuk memperdalam dan lebih mengimplementasikan unsur-unsur budaya Indonesia yang ada.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis konten dalam penelitian jenis kualitatif deskriptif. Analisis konten merupakan teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat dikaji ulang dari data berdasarkan konteks penggunaannya (Rahmahwati, et al., 2020). Penelitian ini menggunakan teknik membaca dan mencatat dalam proses pengumpulan datanya. Peneliti sebagai instrumen kunci melakukan kegiatan membaca secara keseluruhan dengan cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer, yakni berupa buku ajar BIPA A1. Kemudian, peneliti mencatat bagian-bagian ungkapan-ungkapan yang memiliki unsur budaya Indonesia. Setelah didapat hasil catatan, peneliti menggunakan analisis konten untuk menganalisis data berupa ungkapan-ungkapan yang memiliki unsur budaya.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April—Mei 2022. Objek dari penelitian ini adalah buku ajar BIPA "*Sahabatku Indonesia*" tingkat A1 (BIPA 1) yang disusun dan disebarluaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Instrumen penilaian yang digunakan dalam kajian ini adalah instrumen penilaian buku ajar yang diderivasi dari Muchlis (2010), yaitu materi pendukung pelajaran. Peneliti menggunakan metode ini untuk mendeskripsikan implementasi unsur budaya yang ada dalam buku ajar. Untuk materi pendukung, penelitian ini difokuskan pada teks budaya yang ada dalam buku ajar pada setiap babnya. Unsur-unsur budaya yang ada di buku ajar akan dianalisis berdasarkan Koentjaraningrat (2000) meliputi sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan penduduk, perilaku sosial berbahasa, sistem kesenian, sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan peralatan hidup masyarakat Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Buku ajar BIPA dengan judul "*Sahabatku Indonesia*" tingkat A1 yang terdiri sepuluh unit tema meliputi menyapa, berkenalan, keluargaku, selamat ulang tahun, jalan-jalan, penyayang binatang, petunjuk arah, kegiatan sehari-hari, rumah santi dan lagu populer Indonesia yang mencakup empat keterampilan bahasa yaitu menyimak, berbicara membaca, dan menulis (Lutfianti, 2021). Implementasi unsur budaya pada buku ajar tidak dimuat secara khusus dalam catatan tetapi dimuat sebagai gambar di bagian awal setiap unit, teks, maupun percakapan yang ada dalam setiap unit. Tidak setiap unit dalam buku ajar ini mengimplementasikan unsur budaya Indonesia. Terdapat tujuh unit yang mengandung unsur budaya, di antaranya unit 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7. Unit 8, 9, dan 10 belum mengimplementasikan unsur budaya di dalamnya. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil dan pembahasan terhadap implementasi unsur budaya Indonesia Buku BIPA A1 "*Sahabatku Indonesia*" sebagai berikut.

Unit 1 Salam

Pada unit ini pemelajar diharapkan memiliki kecakapan dalam tindak tutur sapa, berpamitan, mengucapkan terima kasih, dan meminta maaf. Unit ini secara tidak langsung menggambarkan salah satu jenis unsur budaya Indonesia yaitu perilaku sosial berbahasa masyarakat Indonesia. Unsur budaya yang terlihat pada unit ini adalah pengucapan sapaan selamat pagi, siang, sore, dan cara menanyakan kabar.

Buku ini menyajikan pendekatan budaya kepada pemelajar melalui cara menyapa teman dengan mengucapkan selamat pagi, siang atau sore terlebih dahulu, ungkapan menanyakan kabar, ungkapan terima kasih, ungkapan minta maaf, dan ungkapan berpamitan. Pemelajar diharapkan terbiasa mendengar dan menyebut ungkapan-ungkapan tersebut. Unsur budaya melalui pengenalan ungkapan menyapa, menanyakan kabar, terima kasih, minta maaf, dan berpamitan dipercaya tepat untuk disajikan dalam unit satu karena pemelajar diharapkan dapat menyapa dan menanyakan kabar, berpamitan, meminta maaf dan berterima kasih kepada orang lain di lingkungannya. Tentu lingkungan yang paling dekat dengan pemelajar adalah budaya tempat pemelajar belajar, yaitu di Indonesia. Berikut ungkapan-ungkapan buku sahabatku Indonesia tingkat A1 yang digunakan pada unit satu.

Tabel 1. Ungkapan bernuansa unsur budaya

Salam	Menanyakan kabar	Terima kasih	Meminta maaf	Berpamitan
Hai	Apa kabar?	Terima kasih	Maaf	Saya pamit
Halo	Bagaimana kabar Anda?		Permisi	Saya harus pergi
Selamat pagi	Bagaimana dengan Anda?		Mohon maaf	Sampai jumpa
Selamat siang				Selamat tinggal
Selamat sore				
Selamat malam				

Unit 2 Berkenalan

Unit dua ditujukan agar pemelajar memiliki kecakapan dalam berkenalan dengan orang di sekitarnya. Ada unsur budaya dalam unit ini yaitu perilaku sosial berbahasa masyarakat Indonesia. Kecakapan dalam berkenalan tentunya memerlukan tata cara budaya yang diterima di lingkungan sekitar saat penutur menggunakannya dalam kehidupan sehari-harinya di Indonesia. Nilai budaya yang terlihat pada unit ini adalah nama-nama khas orang Indonesia. Para pemelajar diharapkan terbiasa mendengar dan menyebut nama-nama tersebut. Unsur budaya melalui nama-nama seseorang dipercaya tepat untuk disajikan pada ini karena pemelajar dapat memperkenalkan diri sendiri dan orang lain di lingkungannya. Berikut nama-nama bernuansa unsur budaya orang Indonesia yang digunakan pada unit dua.

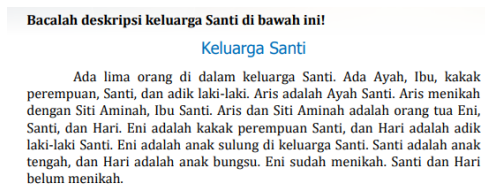
Tabel 2. Nama bernuansa unsur budaya

Nama	Negara
Budi Darmawan	Indonesia
Andini Yuliana	Indonesia
Agus Pramono	Indonesia

Selain itu, pada unit ini juga diperkenalkan beberapa provinsi, daerah, dan nama pekerjaan yang ada di Indonesia. Provinsi, nama daerah, dan pekerjaan diperkenalkan guna mengajarkan kepada pemelajar BIPA bagaimana memperkenalkan asal tempat tinggal atau lahir, serta pekerjaan yang dimilikinya sekarang. Pemelajar juga diminta untuk mengerjakan latihan membuat dialog. Dialog tersebut masih sama seperti yang dicontohkan, yakni bagaimana cara memperkenalkan diri mereka dengan mengisi kalimat yang rumpang. Deskripsi tersebut di antaranya untuk memperkenalkan diri, asal, tempat tinggal, serta pekerjaan mereka.

Unit 3 Keluargaku

Pada unit ketiga ini data yang ditemukan adalah unsur budaya Indonesia dalam menyebutkan nama-nama keluarga, memberikan dan meminta informasi tentang anggota keluarga, serta memperkenalkan anggota keluarga. Hal ini dapat dilihat dari cuplikan gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Unsur Budaya Silsilah Keluarga.

Koentjaraningrat (2000) menyatakan, sistem dan organisasi kemasyarakatan termasuk dalam unsur budaya. Unit ini secara tidak langsung membahas tentang struktur dalam anggota keluarga dan lebih mengenal sistem keluarga yang ada di Indonesia.

Dalam kutipan data Gambar 1., pelajar diharapkan mampu dan mencoba untuk mengenalkan nama-nama kekerabatan dalam keluarga Indonesia, menuliskan bagan keluarga, dan mengenal pronomina kami, kita, Anda, dan kalian. Unit ini juga membahas penggunaan istilah dalam bahasa Indonesia seperti paman, bibi, kakek, kakak, dan sebagainya. Nama-nama yang digunakan untuk mendeskripsikan bagan keluarga masih menggunakan nama bernuansa budaya Indonesia.

Unit 4 Selamat Ulang Tahun

Pada unit empat ini ditemukan data mengenai unsur budaya pemberitahuan informasi waktu. Maksud dari penyajian data ini, pelajar diharapkan mampu memberikan informasi dan meminta informasi mengenai waktu, hari, tanggal, bulan, dan tahun yang ada di Indonesia.

Tentukanlah mana yang benar dari pernyataan-pernyataan di bawah ini!

1. Sarah lahir pada tanggal 15. ✓
2. Sarah lahir pada bulan Juli.
3. Santi lahir pada tahun 1991.
4. Tahun ini Sarah berulang tahun pada hari Jumat.
5. Tahun ini Santi berulang tahun pada hari Selasa.

Gambar 2. Penulisan tanggal yang tepat

Koentjaraningrat (2000) menyatakan bahwa keterangan tersebut termasuk dalam unsur budaya sistem pengetahuan penduduk. Pelajar dapat mengenal nama-nama hari, penyebutan jam, penyebutan tanggal di Indonesia, menuliskan narasi, dan mengenal kata benda dan kata kerja. Selain itu, dalam subbab ini ditemukan pula data mengenai penyebutan angka seperti Gambar 3.

Kosakata						
Angka dan bilangan						
Angka Satuan						
0	1	2	3	4	5	6
Nol	Satu	Dua	Tiga	Empat	Lima	Enam
7	8	9	10			
Tujuh	Delapan	Sembilan	Sepuluh			
Angka Belasan						
11	12	13	14	15	16	
Sebelas	Dua belas	Tiga belas	Empat belas	Lima belas	Enam belas	
17	18	19				
Tujuh belas	Delapan belas	Sembilan belas				

Gambar 3. Unsur Budaya Penyebutan Angka.

Unit 5 Jalan-jalan

Unit ini tidak menonjolkan jenis atau karakter yang berunsur budaya. Pemelajar diharapkan mampu memberi dan meminta informasi terkait nama dan jumlah binatang, benda-benda, dan bangunan-bangunan umum yang ada di sekitar. Jika dikaitkan dengan unsur budaya Indonesia yang ada dalam Koentjaraningrat (2000), unit ini berkaitan dengan sistem teknologi dan peralatan hidup di Indonesia.

Pada unit ini pemelajar akan dikenalkan dengan tempat wisata yang ada di Indonesia seperti Taman Safari di Kota Bogor. Bukan hanya wisata saja yang dikenalkan, tetapi juga jenis hewan juga ikut dikenalkan dengan gambar yang telah diberikan dalam buku ajar. Bagian kegiatan 1, pemelajar diajak untuk mengenal benda-benda yang umumnya terdapat di rumah. Selain itu, unit ini juga mengenalkan salah satu kota di Indonesia, Bandung.

Tambahan informasi mengenai keberagaman Indonesia bisa dimasukkan dalam unit ini. Pengetahuan mengenai Indonesia dan budayanya akan menjadi pengetahuan tambahan yang baik bagi pemelajar BIPA.

Unit 6 Penyayang Binatang

Unsur budaya yang dimunculkan dalam unit 6 adalah makanan-makanan khas yang ada di Indonesia seperti sate, rendang, bakwan, tumpeng, dan cimol.



Gambar 4. Unsur Budaya Makanan Khas Indonesia

Data Gambar 4. menunjukkan visualisasi bagaimana makanan Indonesia dihidangkan, apa saja peralatan hidup masyarakat Indonesia yang dipakai untuk makan. Visualisasi tersebut, seperti yang disebutkan oleh Koentjaraningrat (2000), termasuk dalam sistem teknologi dan peralatan hidup masyarakat Indonesia. Selain itu, dideskripsikan juga cara memproduksi makanan, mulai dari bahan sampai dengan harga makanan tersebut.

Unit 7 Petunjuk Arah

Data yang ditemukan pada unit selanjutnya dapat dilihat dalam gambar 5.



Gambar 5. Petunjuk Arah

Data Gambar 5. yang ditemukan adalah unsur budaya petunjuk arah. Selain data ini, ditemukan juga informasi terkait dengan menanyakan dan memberi tahu posisi, keberadaan orang, binatang maupun cara menuju ke suatu tempat. Terkhusus pada kegiatan dua yang menampilkan cara masyarakat Yogyakarta menginformasikan suatu tempat dengan petunjuk arah mata angin selatan, utara dll.. Hal berikut jika dirumuskan berdasarkan teori Koentjaraningrat (2000) kebudayaan termasuk pada sistem pengetahuan penduduk lokal.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dokumen yang dilakukan peneliti terhadap buku ajar BIPA yang berjudul ”*Sahabatku Indonesia*” tingkat A1, terdapat beberapa unsur budaya yang meliputi perilaku sosial berbahasa, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan penduduk, sistem teknologi dan peralatan hidup masyarakat Indonesia. Penelitian masih terdapat keterbatasan dan kekurangan, oleh karena itu, perlu pengkajian lebih mendalam dan pelibatan beberapa aspek lainnya agar penelitian bahan ajar ini menjadi lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung terselesainya penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Kemdiknas. (2008). *Sosialisasi KTSP: Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Kemdiknas.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Diambil dari <http://books.google.com/books?id=94QpZ-x117QC&pgis=1>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi cet ke-10*. Rineka Cipta.
- Lutfianti, K. D. (2021). Analisis Kelayakan Isi Materi pada Buku Teks Sahabatku Indonesia untuk Pelajar BIPA 1. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3(1), 24. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v3i1.3293>
- Siroj, B. (2012). *Pengembangan Model Integratif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya Berbasis ICT bagi Penutur Asing Tingkat Menengah*. Universitas Negeri Semarang.
- Sudaryanto. (2015). *Pengenalan Budaya Indonesia bagi Siswa BIPA Tiongkok Melalui Materi Ajar Nasi Kuning dan Perkedel: Kasus di Universitas Kebangsaan Guangxi*. 2, 173–178.
- Suyitno, I. (2007). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(1), 62. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v9i1.223>
- Widianto, E. (2016). Budaya Lokal Joglosemar dalam Pembelajaran Membaca-Menulis Bagi Pembelajar BIPA Tingkat Dasar. *Prosiding SEMAR (Seminar Kepekaran) BIPA: Volume 1, 1*, 102–108.